



## Otonomi Sosiologi Pedesaan di Asia Tenggara: Dari Ontologi Menuju Pengembangan Metodologi Riset

Sampean<sup>1</sup>  
Raudlatul Jannah<sup>2</sup>

Received 13 February 2023

Revised 04 June 2023

Accepted 03 July 2023

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang kajian Sosiologi Pedesaan di Asia Tenggara yang banyak dipengaruhi oleh pengetahuan Barat, meskipun karakteristik desa di Asia Tenggara berbeda dengan desa di Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis ontologi Sosiologi Pedesaan di Asia Tenggara dengan menggunakan metode studi literatur pada tiga artikel yang diterbitkan pada tahun 1959 dan satu artikel tahun 2022. Penggunaan teori Pierre Bourdieu membantu peneliti menjelaskan praktik dominasi Barat terhadap kajian Sosiologi Pedesaan di Asia Tenggara. Penelitian ini menemukan bahwa sejarah perkembangan Sosiologi Pedesaan di Asia Tenggara tidak bisa dilepaskan dari orientalisme, kolonialisme, dan fenomena Perang Dunia II. Ilmuwan asing memainkan peran penting dalam memperkenalkan dominasi pengetahuan "ilmiah" Barat. Ontologi Sosiologi Pedesaan di Asia Tenggara diwarnai oleh tipe positivisme logis, tipe naturalistik, dan tipe materialisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kajian Sosiologi Pedesaan di Asia Tenggara pada tahun 1959 dirancang untuk melayani kolonialisme dan kepentingan Barat, dan perlu adanya otonomi kajian Sosiologi Pedesaan yang memberikan sudut pandang baru melalui pembaruan metodologi di Indonesia. Data Desa Presisi adalah salah satu bentuk pembaharuan metodologi dalam sistem penelitian di Indonesia yang berupaya membangun otonomi Sosiologi Pedesaan.

**Kata Kunci:** Sosiologi Pedesaan, Otonomi, Metodologi, Data Desa Presisi

### Abstract

*This article discusses the study of rural sociology in Southeast Asia, which has been heavily influenced by Western knowledge, despite of the different characteristics of rural areas in Southeast Asia compared to the West. The purpose of this research is to analyze the ontology of rural sociology in Southeast Asia using a literature review method on three articles published in 1959 and one article from 2022. The use of Pierre Bourdieu's theory helps the researcher explain the practice of Western domination in the study of rural sociology in Southeast Asia. This study found that the history of the development of rural sociology in Southeast Asia cannot be separated from orientalism, colonialism, and the phenomenon of*

---

<sup>1</sup> Program Studi Sosiologi Pedesaan, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

<sup>2</sup> Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember



*World War II. Foreign scholars played an important role in introducing the domination of Western "scientific" knowledge. The ontology of rural sociology in Southeast Asia is characterized by logical positivism, naturalistic type, and materialistic type. This research concludes that the study of rural sociology in Southeast Asia in 1959 was designed to serve colonialism and Western interests, and there is a need for autonomy in the study of rural sociology that provides a new perspective through the renewal of methodology in Indonesia. Data Desa Presisi is one renewal form of methodological research systems in Indonesia that aims to build autonomy in rural sociology.*

**Keywords:** Rural Sociology, Otonomy, Methodology, Data Desa Presisi.

## Pendahuluan

Perkembangan awal kajian Sosiologi Pedesaan di Eropa, difokuskan pada kajian komunitas, kelembagaan masyarakat, dan budaya. Perkembangan ini ditandai oleh munculnya pemikiran Ferdinand Tonnies tentang komunitas, *Gemeinschaft* (komunitas pedesaan) dan *Gesellschaft* (komunitas perkotaan) (Newby 1980, 1982). Pandangan Tonnies kontras dengan para pendahulunya, Emile Durkheim dan Karl Marx bahwa kapitalisme industri-perkotaan, teknologi modern, dan praktik organisasional tidak dapat dihindari dan kekuatan sosial progresif pada akhirnya akan menggantikan sisa-sisa bentuk sosial pedesaan pra industri terbelakang (Constance 2018). Pandangan ini dikoreksi oleh Max Weber (1864–1920) bahwa masyarakat atau individu memiliki pilihan rasional dalam melakukan tindakan. Weber mengakui kekuatan sosial birokrasi, industrialisasi, dan urbanisasi telah meminggirkan masyarakat pedesaan tradisional. Birokratisasi dan revolusi industri, Oleh Weber disebut sebagai sangkar besi (Iron Cage), akan mengarah pada gerakan sosial, ideologi politik, dan bentuk perlawanan lainnya terhadap kekuatan rasionalisasi dan keseragaman (Inglis and Thorpe 2012; Weber 2009).

Perdebatan di antara pemikir sosiologi klasik mewarnai perkembangan perdebatan Sosiologi Pedesaan. Halfacree, (1993) menjelaskan bahwa Sosiologi Pedesaan perlu menjelaskan desa secara deskriptif pada apa yang dapat diamati dan diukur sedangkan secara sosio-kultural diasumsikan bahwa aspek sosio kultural mempengaruhi perilaku individu. Constance, (2018) juga menunjukkan bahwa perdebatan Sosiologi Pedesaan abad ke-19 tentang ketahanan organisasi sosial pedesaan tradisional. Perdebatan klasik ini dibagi menjadi dua yakni, pertama, pandangan bahwa masyarakat pedesaan, karena ikatan sosialnya yang lebih erat, insiden patologi sosial yang lebih rendah, dan institusi keagamaan yang lebih kuat, secara sosial dan moral lebih unggul daripada masyarakat



perkotaan dan oleh karena itu layak untuk dipertahankan; kedua, pandangan bahwa kepercayaan pedesaan tradisional, struktur sosial, teknologi, praktik, dan institusi adalah anakronisme nostalgia masa lalu dan harus dimodernisasi untuk meningkatkan kualitas kehidupan pedesaan. Kedua posisi pemikiran ini tertanam dalam pemikiran sosial Barat dan terus menginformasikan disiplin dan wacana Sosiologi Pedesaan (Constance 2018). Keduanya dapat dikritik dari sudut pandang teoretis karena mengadopsi konseptualisasi ruang yang tidak memadai. Akibatnya, ada kecenderungan yang semakin meningkat tetapi problematis untuk mendefinisikan pedesaan dalam kaitannya dengan jenis lokalitas yang khas (Sampean 2017; Sampean and Sjaaf 2020)

Perdebatan yang diwarisi dalam Sosiologi Pedesaan di Amerika terletak pada transformasi ekonomi, politik, dan ekonomi yang dibawa oleh revolusi industri yang terjadi setelah Perang Saudara. Meskipun, lonjakan kapitalisme industri membawa kemakmuran ke banyak daerah di Amerika Serikat, hal itu juga menciptakan kemiskinan dan ketimpangan di banyak daerah pedesaan (Constance 2018). Dalam perkembangan tradisi Sosiologi Pedesaan Amerika sangat dominan dengan pendekatan kuantitatif yang berbeda dengan tradisi sebelumnya (Achterberg 2016; Taylor 1927).

Secara umum tradisi pemikiran Sosiologi Pedesaan Eropa dan Amerika turut mewarnai perkembangan tradisi Sosiologi Pedesaan di Asia Tenggara. Meskipun, secara karakteristik masyarakat Asia Tenggara berbeda dengan masyarakat Amerika dan Eropa, dimana karakteristik masyarakat Asia Tenggara pada kasus Indonesia, Malaysia, dan Filipina merupakan bekas kolonialisasi bangsa Eropa (Freedman and Swift 1959; Jaspán 1959; Pal 1959). Kajian-kajian sosiologi tentang bangsa Asia Tenggara masih didominasi kajian orientalisme yang mengambil analisis teori masyarakat Barat yang dikontekstualisasikan ke dalam masyarakat Asia Tenggara. Pada tulisan Jaspán, (2015) menunjukkan bahwa tahap awal perkembangan Sosiologi Pedesaan di Indonesia menggunakan pendekatan kuantitatif yang lekat dengan tradisi Amerika. Demikian juga dengan tradisi Sosiologi Pedesaan di Malaya (Malaysia) dan Filipina yang diwarnai dengan tradisi sosio-kultural seperti yang berkembang dalam tradisi sosiologi Eropa (Catapusan 1957; Freedman and Swift 1959; Pal 1959).

Objek kajian Sosiologi Pedesaan di Asia Tenggara tampaknya perlu disusun ulang dan dikontekstualisasikan dengan perkembangan zaman dimana hal ini terkait dengan tawaran metodologi yang relevan. Sebab, keilmuan akademik, kebudayaan nasional, dan media adalah tiga bidang di mana sikap modern/kolonial ini cenderung bertahan dan



mereproduksi dirinya (Maldonado-Torres 2016). Hal ini dapat dilihat dari karakteristik kajian Sosiologi Pedesaan pasca kolonialisme menunjukkan (1) tiruan atau duplikasi gagasan Barat (orientalisme/misionaris), (2) studi administratif, and (3) hegemonik. Ontologi Sosiologi Pedesaan di Asia Tenggara tersebut dibongkar dalam pendekatan teori praktik Bourdieu. Habitus Sosiologi Pedesaan Eropa dan Amerika mempengaruhi pemikiran ilmuwan atau intelektual Asia Tenggara, bagaimana perjuangan kaum ilmuwan subaltern bertarung dalam arena ilmu sosial yang sudah didominasi ilmuwan Eropa dan Amerika. Lalu, bagaimana pembentukan doxa dan ortodoxa ilmuwan Eropa dan Amerika mendominasi ilmuwan Asia Tenggara. Begitupun sebaliknya, heterodoxa apa saja yang dibentuk oleh kaum *subaltern* di Asia Tenggara untuk keluar dari dominasi Eropa dan Amerika.

## Metode

Artikel ini merupakan hasil studi pustaka, sebuah pendekatan kualitatif yang menggunakan literatur sebagai sumber utama yang dianalisis. Snyder (2019) mencatat bahwa studi literatur memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan temuan dan perspektif dari berbagai penelitian empiris, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan kekuatan yang tidak dimiliki oleh satu studi tunggal. Pemikiran ini diperkuat oleh Webster and Watson (2002), yang mengungkapkan bahwa studi literatur adalah metode penelitian yang efektif dalam membangun dasar pengetahuan dan memfasilitasi pengembangan teori<sup>3</sup>.

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis artikel-artikel yang relevan dengan perkembangan studi Sosiologi Pedesaan di Asia Tenggara. Artikel-artikel tersebut dipublikasi di Jurnal *Current Sociology* pada tahun 1959 terdiri dari karya Jaspian, M. A, *Rural sociology in Indonesia*, Freedman, M., & Swift, M. G., *Rural sociology in Malaya*, Pal, A. P, *Rural Sociology in Philippines*. Artikel tahun 1959-an sekilas nampak tua dan tidak relevan, namun, peneliti sengaja mengambil kajian teori Sosiologi Pedesaan pada tahun tersebut untuk mengetahui perkembangan ontologi Sosiologi Pedesaan sekaligus membandingkan dengan kajian Sosiologi Pedesaan saat ini.

---

<sup>3</sup> J. Webster, R.T. Watson Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review *Management Information Systems Quarterly*, 26 (2002), p. 3



Studi pustaka ini membantu peneliti menjelaskan bahwa perkembangan studi Sosiologi Pedesaan pada tahun 1959 tidak terlalu berbeda dengan studi Sosiologi Pedesaan yang dilakukan belakangan ini (mulai dari tahun 2000 ke atas). Hal ini menjadi dasar bagi penulis untuk memperkenalkan dan mendorong adanya ontologi, epistemologi, dan aksiologi baru dalam studi Sosiologi Pedesaan melalui penggunaan metode riset Data Desa Presisi (DDP), yang mampu mengatasi kebuntuan dalam studi Sosiologi Pedesaan saat ini.

### **Teori Praktik Bourdieu: Pendekatan Dekolonialitas Ilmu-Ilmu Sosial**

Pembentukan diskursus otonomisasi Sosiologi Pedesaan penting dilakukan untuk menggeser dominasi teori ilmu sosial. Upaya ini hanya dapat dilakukan melalui reproduksi kontra-narasi dominasi pengetahuan Barat. Kontra-narasi dihadirkan untuk membongkar narasi dominan dan praktik-praktik pengetahuan Barat dalam ranah kajian teoritik dan metodologi ilmu-ilmu sosial. Pembongkaran narasi dominan dan relasi kuasa menggunakan teori praktik Bourdieu dalam membangun otonomisasi Sosiologi Pedesaan.

Gagasan teori praktik Bourdieu menurut Laberge & Kay, (2002) dibangun atas wawasan objektivitas dan subjektivitas. Bourdieu melampaui antagonisme dan antinomi palsu yang telah mencirikan tradisi sosiologis (seperti struktur/agensi, determinasi/kebebasan, makro analisis/mikro analisis). Fokus Bourdieu tidak ditempatkan pada struktur atau individu itu sendiri, melainkan pada proses dan mekanisme konstruksi, ia memilih fokusnya pada konstruksi sosial individu dan kelompok sosial dan pada usu-usul struktur (kognitif atau sosial) (Laberge and Kay 2002). Teori praktik mengungkapkan struktur-struktur oposisi melalui pemetaan jarak relatif antara posisi-posisi sosial dan antara praktik-praktik budaya yang berbeda, Bourdieu mendefinisikan ini sebagai langkah awal menuju analisis “sosiologis” yang berfokus pada perbedaan makna yang diberikan oleh kelompok-kelompok sosial yang berbeda terhadap praktik-praktik tersebut (Go 2013; Keenan and Kadi-Hanifi 2021; Laberge and Kay 2002).

Pembentukan makna hubungan kekuasaan yang bekerja dalam formasi sosial dianalisis Bourdieu berfokus pada studi tentang “rasa” dan “penilaian rasa”, yaitu tingkat apresiasi masyarakat terhadap gaya hidup tertentu (Bourdieu 1996). Studi tersebut juga



berlaku dalam relasi kuasa dalam pembentukan teori sosial antara teori Barat dengan indigenisasi ilmu sosial. Tinjauan ini untuk membedakan prinsip generatif yang menghubungkan apresiasi terhadap berbagai praktik gaya pemikiran ilmuwan Sosiologi Pedesaan tentang atribut-atribut yang melekat dalam suatu konteks masyarakat tertentu. Gagasan Bourdieu mengantarkan kita pembentukan keilmuan Sosiologi Pedesaan selalu terikat pada ruang sosial yang membentuk teoritis berdasarkan pada praktik-praktik sosial. Rumusan tersebut dapat dilihat pada Teori Praktik = (Habitus X Modal) + Arena (Bourdieu 1996). Rumus ini menegaskan bahwa praktik sosial dibentuk melalui relasi antara habitus dan modal di dalam sebuah arena. Aspek utama dari bekerjanya habitus sebagai instrumen eksplanasi adalah hubungan antara doxa, habitus, modal di dalam sebuah arena.

Bagi Bourdieu, melalui mediasi dinamis dari habitus, sistem skema disposisi, persepsi dan apresiasi yang terinternalisasi, posisi-posisi dalam ruang sosial “diterjemahkan” ke dalam praktik dan preferensi. Mengambil dari perspektif dinamis, Bourdieu berpendapat bahwa habitus, di satu sisi, dibentuk oleh kondisi kehidupan yang menjadi karakteristik posisi sosial dan di sisi lain, beroperasi sebagai “matriks”, atau prinsip pembangkit, dari praktik dan penilaian selera yang dapat diklasifikasikan (Laberge and Kay 2002; Sjaf 2014; Wiranata 2020). Ciri yang ditekankan disini adalah bahwa habitus adalah konstruk mediasi, bukan konstruk yang ditentukan atau yang menentukan (Bourdieu 1991). Habitus para ilmuwan sosial telah terbentuk secara dinamis, ditempa dalam ruang dan waktu yang historis dimana aspek objektif dan subjektif, struktur dan agensi berpadu (lihat Wiranata, 2020). Habitus menurut Bourdieu adalah “*a socialized subjectivity*” (subyektivitas yang tersosialisasikan) dan “*the social embodied*” atau suatu wujud yang terbentuk secara sosial (Bourdieu and Wacquant 1992).

Habitus adalah dialektika dari internalisasi dari eksternalitas dan eksternalisasi dari internalitas (Bourdieu 1977). Hal ini menjelaskan mengapa umumnya kajian Sosiologi Pedesaan tidak lepas dari praktik orientalisme dimana habitus ilmuwan sosial kala itu dibentuk dalam arena yang dipengaruhi oleh kolonialisme. Hubungan antar berbagai elemen struktur yang berkaitan menjadi kunci dalam memahami suatu praktik. Dalam konteks ini, ilmuwan sosial dihadapkan dalam sebuah arena reproduksi pengetahuan yang didominasi Barat, mau tidak mau mempengaruhi praktik produksi pengetahuan Sosiologi Pedesaan yang dihegemoni Barat. Keduanya saling membentuk



satu sama lainnya (*mutually constituting*) (Bourdieu 1991; Bourdieu and Wacquant 1992).

Arena adalah ruang sosial yang terstruktur yang di dalamnya kontestasi antara kekuatan dan kapital (Bourdieu 2018; Bourdieu and Wacquant 1992; Bourdieu, Wacquant, and Farage 1994). Pengembangan Sosiologi Pedesaan dapat dibaca sebagai arena yang didalamnya turut hadir secara konstan, hubungan ketidaksetaraan yang permanen, dimana klaim-klaim pengetahuan dan dominasi bekerja yang pada saat yang bersamaan menjadi ruang dimana berbagai aktor berjuang baik untuk transformasi maupun untuk status quo (Wiranata 2020). Kerangka teori dari Bourdieu digunakan untuk menjelaskan dekolonialitas ilmu sosial. Dekolonialitas adalah upaya memanusikan kembali dunia, menghancurkan hierarki perbedaan yang merendahkan subjek dan komunitas, dan menghancurkan alam dalam arena ilmu pengetahuan (Maldonado-Torres 2016). Gagasan dekolonialitas merupakan gagasan perjuangan yang tidak memisahkan pengetahuan dari tindakan. Konsep ini menggabungkan pengetahuan, praktik, dan ekspresi kreatif, di antara bidang-bidang lain dalam mengubah dunia (Maldonado-Torres 2016). Prinsip ini digunakan untuk mendorong otonomisasi Sosiologi Pedesaan untuk menyusun kembali status ontologi dan metodologinya.

### **Studi Komparatif Sejarah Studi Sosiologi Pedesaan di Asia Tenggara**

Pada kasus ini digunakan studi perbandingan di Indonesia, Malaya, dan Filipina. Komparasi dilakukan pada hasil kajian tiga penulis yakni Jaspán; Freedman, M., & Swift; dan Pal, A.P. Jaspán pada tahun 1959 telah menemukan bahwa kajian tentang Sosiologi Pedesaan di Indonesia didorong upaya untuk memahami masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat agraris. Bahkan, kajian Sosiologi Pedesaan jauh meninggalkan kajian sosiologi perkotaan dan industri kala itu. Dalam konteks Indonesia, Jaspán (1959) menjelaskan bahwa kajian Sosiologi Pedesaan setidaknya terpilah ke dalam beberapa tema kajian antara lain, sejarah masyarakat, hukum adat, studi etnografi, laporan pemerintah kolonial dan republik serta sejumlah kecil laporan investigasi yang dilakukan oleh sosiolog (Jaspán 1959).

Selain kelima sumber utama kajian Sosiologi Pedesaan yang memberikan deskripsi tentang kondisi desa kala itu, lembaga-lembaga lain yang juga ikut mendorong adanya publikasi penelitian tentang desa antara lain Biro Pusat Statistik di Jakarta; Departemen



Kesejahteraan Sosial; Departemen Transmigrasi, Koperasi dan Pengembangan Masyarakat; Institut Nutrisi Rakyat, Bogor; Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial Universitas Indonesia, Jakarta; Institut Sosiologi Pedesaan, Universitas Indonesia, Bogor; mantan Komite Penelitian Sosial, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta; Pusat Penelitian, Universitas Negeri Padjajaran, Bandung. Satu-satunya institusi yang secara eksklusif peduli dengan Sosiologi Pedesaan adalah Lembaga Sosiologi Pedesaan di Bogor. Bahkan lembaga ini membuka program gelar khusus dalam Sosiologi Pedesaan dan Manajemen pertanian yang dikelola oleh Dr. Kampto Utomo. Nama nama peneliti yang cukup dikenal antara lain Ir. Ten Dam, Profesor Wertheim, Profesor Iso Reksohadiprodjo, dan Profesor Beers dari Kentucky University.

Sementara Jurusan Sosiologi Pedesaan Bogor memiliki keunikan dalam program pelatihan profesional, Sosiologi Pedesaan juga diberikan di Universitas di Bandung oleh Soetardjo Kartohadikoesoemo kepada mahasiswa di Jurusan Pendidikan Massa dan Orang Dewasa. Pengembangan masyarakat pedesaan juga diajarkan di Fakultas Ekonomi dan Administrasi Publik dan Bisnis di Universitas Negeri Padjadjaran. Itu juga diajarkan di Universitas Gadjah Mada oleh Profesor Iso Reksohadiprodjo dan masuk dalam kurikulum universitas. Sejak itu mulai ada tuntutan untuk mengajarkan Sosiologi Pedesaan secara ilmiah (Jaspan 1959).

Freedman, M., & Swift, M. G. (1959) secara khusus menyebutkan bahwa secara sosiologis, Malaya bukanlah negara yang terdokumentasi dengan baik. Meskipun Administrator Inggrisnya memusatkan minat intelektual mereka pada orang Melayu, tetapi belum mampu menghasilkan temuan yang sebanding dengan ilmuwan Belanda di Indonesia. Kesenjangan dalam pengetahuan sosiologis ditunjukkan dalam Firth's dalam Laporan Penelitian Ilmu Sosial di Malaya yang sebagian besar belum terisi. Hanya segelintir sarjana Inggris yang telah melakukan penelitian sosiologis di Malaya dalam beberapa tahun terakhir (dan beberapa di antaranya terutama berkaitan dengan studi tentang masyarakat perkotaan). Disebutkan bahwa sosiologi tidak diajarkan secara luas di Malaya dan tidak ada sosiolog Melayu profesional (Freedman and Swift 1959). Hal ini berkonsekuensi pada kurangnya karya karya tersebut dalam menjelaskan ruang lingkup Sosiologi Pedesaan.

Berdasarkan pembagiannya Bangsa Malaya dibagi ke dalam Federasi Malaya yang berwujud dalam Negara Malaysia dan Negara Singapura yang juga memiliki pemerintahan sendiri. Selanjutnya migrasi besar besaran etnis Cina dan India telah





membentuk Malaya sebagai “masyarakat majemuk” yang merupakan percampuran dari Melayu, Cina, India ditambah sejumlah besar populasi Aborigin dan ada kelompok Eurasia, Eropa, Ceylon, dan Arab, selain sejumlah kecil lainnya. Kemajemukan masyarakat Malaya ini sebenarnya mendorong hadirnya kajian-kajian yang lebih beragam tentang masyarakat pedesaan. Temuan ini ditunjukkan dalam hasil riset Freedman and Swift (1959) yang menganggap kajian Sosiologi Pedesaan di Malaya tidak terlalu berkembang.

Pandangan yang sama dari Pal, A. P. (1959) yang menjelaskan dalam tulisannya bahwa perkembangan Sosiologi Pedesaan di Filipina tidak dapat dipisahkan dengan kondisi Filipina selama rezim Spanyol hingga pecahnya Perang Dunia Kedua di Pasifik dimana para pemimpin Filipina disibukkan dengan perjuangan kemerdekaan politik. Sejak Perang Dunia Kedua, pemimpin Filipina telah memusatkan perhatian pada pembangunan ekonomi negara. Konsekuensinya, pengetahuan tentang pedesaan dan penduduk yang merupakan tulang punggung perekonomian bangsa telah menjadi kebutuhan yang dirasakan. Perkembangan kajian Sosiologi Pedesaan di Filipina tidak lepas dari kebutuhan untuk membangun ekonomi negara sekaligus beberapa pengaruh dari Amerika Serikat. Sosiologi Pedesaan di Filipina sebenarnya adalah studi tentang kelompok sosial yang hidup di “kota”. Kota adalah komunitas pedesaan dengan institusi yang sedikit, sederhana, dan kecil; mobilitas (sosial dan spasial) rendah, kontak sosial sedikit dan personal, dan kontrol sosial yang efektif adalah *folkways* dan adat istiadat.

Pada tahun 1959-an kajian Sosiologi Pedesaan di Filipina masih menjadi pokok bahasan dan belum terspesialisasi sebagai disiplin ilmu. Sosiolog mempelajari kelompok sosial perkotaan dan pedesaan. Sebagian besar sosiolog dan antropolog budaya yang datang ke Filipina setelah Perang Dunia Kedua mempelajari kelompok pedesaan Filipina. Studi tentang kelompok sosial pedesaan ini termasuk dalam bidang Sosiologi Pedesaan. Perang Dunia II adalah titik pemisah dalam pertumbuhan Sosiologi Pedesaan di Filipina. Sebelumnya hampir tidak ada minat sama sekali pada kajian Sosiologi Pedesaan.

Berdasarkan tiga kasus perkembangan Sosiologi Pedesaan (Indonesia, Malaya dan Filipina) terdapat beberapa poin penting antara lain,

- 1) Terdapat persamaan dalam perkembangan kajian Sosiologi Pedesaan baik di Indonesia, Malaya dan Filipina yakni masuknya/pengaruh ilmuwan dari negara-negara maju dalam pengembangan kajian Sosiologi Pedesaan. Di Indonesia masuknya Ilmuwan Belanda baik melalui kolonialisme maupun pasca kolonialisme, ilmuwan Belanda banyak mendorong penelitian/kajian etnografi dan kajian tentang hukum



adat dan sejarah kebudayaan suku suku. Kajian Sosiologi Pedesaan di Malaya dilakukan oleh ilmuwan asal Inggris, meskipun disebutkan tidak sebaik ilmuwan Belanda di Indonesia namun sebagai negara bekas jajahan Inggris, Malaya mendapatkan banyak sumbangsih tradisi Inggris dalam pengembangan kajian Sosiologi Pedesaan di Malaya. Sementara Filipina mendapatkan intervensi Ilmuwan Sosial Amerika dan pengaruh PD II dalam kajian Sosiologi Pedesaan di negaranya.

- 2) Perbedaan perkembangan kajian Sosiologi Pedesaan di tiga negara ini adalah Kajian Sosiologi Pedesaan Indonesia lebih pesat dibandingkan kajian tentang perkotaan dan industri karena Indonesia adalah negara agraris. Tahun 1959 perkembangan kajian Sosiologi Pedesaan cukup pesat dan dilakukan secara menyeluruh dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Di Malaya, kajian Sosiologi Pedesaan kurang berkembang bahkan tidak ada ilmuwan yang secara khusus meneliti tentang sosiologi Malaya. Di Filipina kajian Sosiologi Pedesaan berkembang karena kebutuhan untuk membangun ekonomi Filipina terutama sejak perang dunia ke II, sebelum itu kajian Sosiologi Pedesaan kurang berkembang.
- 3) Perkembangan kajian Sosiologi Pedesaan di Indonesia, Filipina dan Malaya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh internasional, baik oleh ilmuwan asing, (Belanda, Inggris dan Amerika) maupun fenomena sosial yang terjadi di Dunia yakni kolonialisme dan Perang Dunia ke 2.

### **Dekolonialitas Sosiologi Pedesaan di Asia Tenggara**

Malapetaka metafisik adalah memapankan dominasi wacana dengan menganggap wacana alternatif sebagai subjek terjajah (Maldonado-Torres 2016). Proses ini terjadi dalam dunia pendidikan melalui rekolonisasi sub-ontologis yang ditandai penggunaan teoritik Barat secara buta dalam menganalisis permasalahan masyarakat Asia Tenggara. Perbedaan objek kajian dalam perkembangan disiplin keilmuan bukan perbedaan ontologis. Tetapi, perbedaan ontologis sub-ontologis. Ontologi Sosiologi Pedesaan tidak lepas dari tema tema sosiologi umum (perubahan sosial, kelompok sosial, stratifikasi sosial dan hanya sedikit yang benar-benar memasuki isu aktual pedesaan terutama soal kemiskinan, pemaknaan pembangunan, kesejahteraan, konflik dari perspektif yang lebih kontekstual/lokal didasarkan pada pemahaman etnisitas yang utuh.



Tema ini ini nampaknya tidak tertangkap oleh data hasil survey kuantitatif atau bahkan pendekatan kualitatif murni yang tidak mungkin membaca “keumuman”. Oleh karena itu, otonomi Sosiologi Pedesaan harus didekati dengan reformulasi sub-ontologi dan metodologi melalui *mixed method* dengan pendekatan Data Desa Presisi. Di dalam Arena ilmu pengetahuan, kuasa pengetahuan bekerja dalam perebutan tema-tema yang harus dikaji sebagai sub-ontologi yang tidak lepas dari kekuasaan aktor-aktor (ilmuwan sosial) yang dianggap memiliki modal yang terbaik (misalnya modal kultural, gelar profesor, atau ilmuwan Barat, modal finansial berupa dana riset). Inilah yang menentukan posisi mereka dalam suatu arena dan sebagai akibatnya akan menentukan strategi-strategi ilmuwan sosial (Bourdieu 1977, 1998, 2018; Halfacree 1993; Jolasa 2009; Radhuber and Radcliffe 2022).

Merujuk pemikiran Bourdieu, analisis ruang sosial seharusnya tidak hanya melokalisir objek pengamatan dalam konteks sejarah yang spesifik maupun konteks skala ruang lokal/nasional/internasional dan regional, namun juga menelusuri lebih jauh tentang cara-cara pengetahuan sebelumnya muncul, pihak yang memunculkan pengetahuan tersebut, dan kepentingan mereka dalam memunculkan pengetahuan yang mengakibatkan adanya suatu praktik-praktik tertentu (Sjaf 2014; Wiranata 2020). Hal ini secara gamblang menjelaskan mengapa kajian Sosiologi Pedesaan di Asia Tenggara memiliki tren yang tidak jauh berbeda dengan tradisi Sosiologi Pedesaan di Eropa dan Amerika. Adanya pembiayaan riset yang digelontorkan oleh Barat turut membentuk wajah pengetahuan yang dilahirkan oleh praktik-praktik ilmuwan sosial Asia Tenggara yang berkolaborasi dengan ilmuwan Barat yang kurang lebihnya memenuhi kepentingan Barat. Kritik terhadap tidak adanya sosiolog Melayu yang secara profesional meneliti bangsa Malaya menjelaskan hal ini (Freedman and Swift 1959). Perbandingan tradisi Sosiologi Pedesaan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.



**Tabel 1.** Perbandingan Tradisi Sosiologi Dalam Teori Praktik

Konsep Bourdieu	Tradisi Sosiologi Pedesaan			
	Barat	Indonesia	Malaya	Filipina
<b>Habitus</b>	Misionaris, globalisasi, dan ekspansi	melayani kepentingan Barat (orientalisme)	Melayani kepentingan Barat melalui etnisitas	Alat analisis untuk membangun perekonomian pedesaan
<b>Arena</b>	Ilmu Pengetahuan	Ilmu pengetahuan	Ilmu pengetahuan	Ilmu Pengetahuan
<b>Doxa</b>	Ilmu pengetahuan bersifat universal bebas nilai, objektif, dan sistematis			
<b>Orthodoxa</b>	Barat sebagai sah peradaban unggul	Indonesia sebagai negara agraris yang basis kajian Sosiologi Pedesaan.	Etnisitas sebagai kajian Sosiologi Pedesaan, ilmuwan malaya tidak tertarik kajian pedesaan.	<i>Community development</i> sebagai obat penyelesaian masalah.
<b>Heterodoxa</b>		Ilmu bebas harus nilai	Tidak nilai, bebas	Penguatan nilai-nilai lokalitas (bakat lokal) dan pelatihan ilmuwan sosial Filipina sebagai counter wacana dominan, hadirnya science journal dalam kajian Sosiologi Pedesaan,
<b>Aktor</b>	Durkheim, Weber, dan Marx	Jaspan (1959)	Freedman dan Swift (1959)	Pal (1959),
<b>Modal</b>	Sosial, Simbolik, Budaya, Ekonomi	Budaya, Simbolik, Sosial	Budaya, Simbolik	Sosial
<b>Praktik</b>	Teori-teori ilmu sosial digunakan untuk pembangunan dan dominasi ilmu-ilmu sosial di Afrika, Amerika Latin, dan Asia	Keberpihakan pada masyarakat desa melalui studi sejarah, hukum adat, etnografi. Counter hegemonik	Hegemoni ilmu sosial Barat	Hegemoni ilmu sosial Barat

Sumber: Penulis, 2022 (diolah dari berbagai sumber)



Tabel 1 menunjukkan relevansi teori praktik Bourdieu tentang jebakan doxa Sosiologi Pedesaan di Asia Tenggara. Doxa ilmu pengetahuan dalam membentuk disiplin harus memiliki unsur-unsur ilmu pengetahuan yang harus bersifat universal bebas nilai, objektif, dan sistematis. Kemudian, teori harus diterima dan digunakan sebagai acuan analisis dalam memotret kondisi sosial pedesaan di masyarakat Asia Tenggara. Akibat dari doxa tersebut, habitus Sosiologi Pedesaan di Asia Tenggara cenderung melayani kepentingan ilmu-ilmu sosial Barat daripada mengembangkan ilmu Sosiologi Pedesaan sendiri yang memiliki karakternya masing-masing.

Habitus tersebut diamini oleh negara-negara Asia Tenggara melalui orthodoxa di masing-masing keyakinan ilmuwan, misalnya di “Indonesia sebagai negara agraris yang basis kajian Sosiologi Pedesaan”. Orthodoxa ini dipegang kuat para ilmuwan sosial Indonesia menjadi basis kajian-kajian Sosiologi Pedesaan tanpa melakukan evaluasi teoritis dan konseptual yang mereka gunakan. Begitupun, di Filipina yang meyakini *community development* sebagai obat penyelesaian masalah pembangunan di pedesaan.

Jebakan doxa ini mengakibatkan Ilmuwan Sosial Asia Tenggara sulit menerjemahkan proyek indigenisasi ilmu sosial termasuk dalam konteks Indonesia, karena doxa menentukan stabilitas dari struktur sosial objektif dalam arena. Struktur sosial terobjektivasi doxa direproduksi dan mereproduksi dirinya sendiri dalam persepsi dan praktek agen sosial (ilmuwan sosial). Freedman & Swift (1959), dan Pal (1959) adalah para peneliti Barat yang secara modal simbolik dapat melakukan penguatan dominasi Barat melalui pengetahuan. Kondisi ini diciptakan Barat untuk mempertahankan hubungan ketidaksetaraan, penghisapan, penindasan, dan penyangkalan hak-hak manusia yang berbeda-beda dalam masyarakat modern (Maldonado-Torres 2007). Pada akhirnya, Jaspán (1959) ilmuwan Sosiologi Pedesaan terperangkap dalam jebakan doxa pengetahuan Barat. Meskipun, Jaspán tetaplah penulis Indonesia yang berupaya keluar dari jebakan tersebut dengan mengulas Sosiologi Pedesaan berdasarkan sosio-kultural masyarakat Indonesia.

Sementara itu, orthodoxy mengacu pada situasi yang di dalamnya sifat arbiter dari doxa disadari namun diterima dalam praktiknya. “Aturan mainnya” diketahui dan dilaksanakan sesuai aturan tersebut. Ilmuwan sosial bisa jadi terjebak dalam doxa namun hadirnya orthodoxy mampu menghadirkan tindakan praktis menuju pertukaran diskursif dan munculnya suatu arena alternatif dalam membangun sub-ontologi Sosiologi



Pedesaan. Dengan kata lain, makalah ini optimis ilmuwan sosial Asia Tenggara mampu menghadirkan praktik diskursif yang mendorong lahirnya otonomi Sosiologi Pedesaan di Asia Tenggara. Heterodoxy, dapat saja muncul dari para ilmuwan pinggiran, bisa jadi bukan ilmuwan elite di sebuah negara namun memiliki cukup modal kultural yang memungkinkan mereka mampu berpraktik secara otonom.

### **Ontologi Sosiologi Pedesaan dan Proyek Indigenisasi ilmu Sosial di Asia Tenggara**

Spirit kelahiran Sosiologi Pedesaan di negara-negara kapitalis industri adalah untuk membuat kerangka pengetahuan dan metodologi dalam memahami masyarakat pedesaan yang selalu di-dikotomi-kan dengan masyarakat perkotaan, tradisional-modern, homogenitas-heterogenitas. Tradisi ini diperkuat dengan studi eksploratif, deskriptif, dan sosio kultural. Tradisi ini juga sangat identik dengan pendekatan positivistik. Pendekatan ini digunakan untuk mempengaruhi perkembangan tradisi Sosiologi Pedesaan di Asia Tenggara terutama pada Indonesia, Malaya (Malaysia dan Singapura), dan Filipina.

Sosiologi Pedesaan sebagai *tools of analysis* merupakan cara pandang tentang kebenaran baik yang nampak maupun tidak tentang masyarakat di pedesaan. Dengan demikian, Sosiologi Pedesaan sebagai ilmu pengetahuan dapat ditelusuri aspek ontologi, aksiologi dan epistemologinya. Ontologi Sosiologi Pedesaan mempertanyakan apa hakikatnya realitas atau realitas apa yang seharusnya dikaji dalam Sosiologi Pedesaan (Sjaf 2010).

Dalam konteks Indonesia, ontologi Sosiologi Pedesaan nampaknya bisa diwakili oleh Jaspas (1959) yang mengatakan bahwa masyarakat pedesaan tradisional dikontraskan dengan masyarakat perkotaan modern di mana masyarakat pedesaan digambarkan memiliki prinsip gotong royong (*communal working bees*) sebagai basis ideologi penting untuk merekonstruksi masyarakat pedesaan. Objek kajian yang ditawarkan dan cukup populer kala itu adalah soal pekerjaan dan stratifikasi sosial; perencanaan pembangunan dan demokrasi pemerintahan desa; dan migrasi penduduk; yang nampaknya masih relevan hingga saat ini. Migrasi masyarakat pedesaan bisa terjadi melalui transmigrasi, urbanisasi, dan migrasi tak terkendali akibat keberadaan bandit (kasus Jawa Barat). Secara khusus soal pemerintahan desa bisa meliputi tema tema posisi



kepala desa dan kelompok elite dalam masyarakat desa, pola pengasuhan dan sikap orang tua terhadap anak, dan utang pedesaan dan pengangguran terselubung. Menarik jika dibandingkan dengan kajian Sosiologi Pedesaan yang ditawarkan dalam buku Sosiologi Pedesaan yang disunting oleh Prof. Sajogyo dan Prof. Pujiwati tema tema kajiannya antara lain pola pola kebudayaan; proses sosial, lembaga kemasyarakatan, kelompok sosial, status dan stratifikasi sosial dan hubungan antar suku bangsa (Sajogyo and Pujiwati 1999). Nampaknya, keduanya tidak jauh berbeda hanya saja dalam buku Prof. Sajogyo dan Prof. Pujiwati ada tema hubungan antar etnis/suku bangsa, hal ini cukup penting dan sangat relevan hingga saat ini<sup>4</sup> (Sjaf 2014). Kedua pemikir ini berusaha menyusun sub-ontologis Sosiologi Pedesaan yang tidak bebas nilai. Mereka membongkar dominasi wacana Barat terhadap Sosiologi Pedesaan di Indonesia.

Pada konteks Malaya (Malaysia dan Singapura) Sosiologi Pedesaan diwakili oleh Freedman dan Swift (1959) yang menjelaskan bahwa kecenderungan umum penelitian sosiologi di Malaya tampaknya telah bergeser dari tema politik Melayu tradisional dan perubahan sosial, ekonomi, dan politik di antara bangsa Melayu dan Cina di Malaya. Kajian yang berkembang pada tahun tahun itu (1959) antara lain pembangunan ekonomi di kalangan orang Melayu; aspek politik orang Tionghoa dan beberapa di antaranya berkaitan dengan masalah pedesaan; Keluarga dan studi kekerabatan terhadap orang Melayu dan Cina, dengan menekankan respons terhadap perubahan modern dalam masyarakat. Sayangnya, etnis India tidak banyak diteliti. Sebaliknya suku Aborigin mulai diteliti terutama sejak suku Aborigin dianggap terbelakang sehingga cara hidup berpindah di dalam hutan telah didorong untuk diubah dengan memperkenalkan cara hidup yang menetap (Greenhill and Dix 2008; Mohajer, Bessarab, and Earnest 2009). Suku Aborigin diajarkan oleh pemerintah tentang layanan pendidikan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, kajian tentang suku Aborigin lebih banyak pada aspek efek/dampak kebijakan pemerintah terhadap Suku Aborigin (Greenhill and Dix 2008).

Tradisi Sosiologi Pedesaan di Filipina, sebagaimana dijelaskan oleh Pal (1959), menyebutkan bahwa Sosiologi Pedesaan di Filipina sebenarnya adalah studi tentang kelompok sosial yang hidup di "kota". Kota yang dimaksud adalah komunitas pedesaan dengan institusi sosial yang sedikit, sederhana, dan kecil, dengan mobilitas (sosial dan

---

<sup>4</sup> Isu etnisitas dalam pembangunan masyarakat pedesaan menjadi sangat relevan saat ini dimana respons terhadap keberagaman seringkali menjadi tantangan bahkan ancaman dalam pembangunan dan menjadi salah satu pemicu konflik horizontal di daerah.



spasial) rendah, kontak sosial sedikit dan personal, dan kontrol sosial yang efektif berupa *folkways* dan adat istiadat. Sebuah *poblacion* dan 10- 25 *barrios* membentuk sebuah kota. Pertanian adalah pekerjaan umum di sebagian besar *barrio*; namun, ada beberapa *barrio* pesisir di mana menangkap ikan merupakan pekerjaan setengah atau sepertiga penduduknya. *Poblacion* adalah pusat perdagangan dan jasa dari *barrios*. Unit utama dalam hirarki pemerintah lokal Filipina adalah *barrio* yang digunakan untuk menggambarkan setiap dan semua sub-unit kotamadya yang berada di luar *poblacion* (pusat kotamadya). Serta, sub-divisi dari beberapa kota sewaan yang lebih kecil (Pal 1959). Penggunaan ganda istilah ini menyebabkan kebingungan, karena *barrio* pedesaan sangat berbeda dari *barrio* yang terletak di daerah perkotaan atau semi-perkotaan. *Barrio* mirip dengan prototipe desa Asia. Hasil penelitian dari Pal (1959) ditemukan bahwa Sosiologi Pedesaan di Filipina masih menjadi pokok bahasan dan belum terspesialisasi ke dalam disiplin ilmu sosial. Sosiolog di Filipina masih mempelajari kelompok sosial perkotaan dan pedesaan. Ada lebih banyak kajian Sosiologi Pedesaan daripada kajian masyarakat perkotaan. Tema-tema yang banyak dikaji kala itu antara lain, kompetensi warga *barrio* untuk melakukan pemerintahan sendiri; dinamika kekuasaan di kotamadya Filipina; faktor-faktor yang berkaitan dengan penerimaan atau penolakan inovasi pada babi dan unggas produksi di pedesaan; sistem masagana tanam padi: kajian inovasi pertanian; aspirasi dan tingkat kehidupan keluarga pedesaan (Pal 1959).

**Tabel 2.** Perbandingan Objek Studi Sosiologi Pedesaan di Indonesia, Malaya dan Filipina

	<b>Indonesia</b>	<b>Malaya</b>	<b>Filipina</b>
<b>Pembeda</b>	Jaspan (1959)	Freedman dan Swift (1959)	Pal (1959),
<b>Objek Studi</b>	Pekerjaan dan stratifikasi sosial; perencanaan pembangunan dan demokrasi pemerintahan desa; migrasi penduduk (urbanisasi, transmigrasi, migrasi tak terkontrol.	Pembangunan ekonomi di kalangan orang Melayu; aspek politik orang Tionghoa dan kaitannya dengan masalah pedesaan; Keluarga dan studi kekerabatan orang Melayu dan Cina terhadap modernisasi. Dampak kebijakan pemerintah terhadap Suku Aborigin.	Kompetensi warga <i>barrio</i> untuk menjalankan pemerintahan sendiri; dinamika kekuasaan di kotamadya Filipina; faktor-faktor penerimaan atau penolakan inovasi pada produksi ternak di pedesaan; kajian inovasi pertanian; aspirasi dan tingkat





kehidupan keluarga pedesaan.

<b>Status Ontologis</b>	Positivisme logis, naturalisme, idealisme	Materialisme, naturalisme	positivisme logis
-------------------------	---	---------------------------	-------------------

Sumber: Penulis, 2022 (diolah dari berbagai sumber)

Tabel 2 menunjukkan objek studi Sosiologi Pedesaan di Indonesia, Malaya dan Filipina yang menunjukkan pengaruh tradisi Sosiologi Pedesaan Barat dapat dilihat pada konsep habitus dan keberterimaan negara-negara Asia Tenggara dalam mengadopsi kerangka pengetahuan dan metodologi dalam memahami masyarakat pedesaan di Asia Tenggara. Pada konteks Indonesia, kajian Sosiologi Pedesaan sangat identik dengan Eropa dan Amerika yang menganggap bahwa masyarakat pedesaan dapat diukur, dibangun, dan dikonstruksi melalui pendekatan teknokrasi. Hal ini dapat dilihat pada klasifikasi studi tentang sifat masyarakat pedesaan dan hubungannya dengan budaya tradisional dan sistem produksi kapitalis yang diperkenalkan oleh Belanda pada abad ke-19. Pendekatannya identik dengan pendekatan Eropa dalam studi perkembangan awal Sosiologi. Tentunya tradisi ini dibayangi oleh tradisi metodologi kolonial Belanda dalam memahami masyarakat pedesaan di Indonesia (Jaspan 1959; Samuel 2010). Kemudian, tradisi yang tidak kalah kuat dari Amerika yang mengadopsi metode survei untuk mengukur kehidupan masyarakat pedesaan secara regional dan lokal.

Relasi pengetahuan dan dominasi Barat khususnya tradisi Amerika pada kajian Sosiologi Pedesaan di Indonesia dapat dilihat pada tradisi Sosiologi Pedesaan Institut Pertanian Bogor (IPB) yang memiliki corak pemikiran transisi agraria yang mengarah kepada pemerataan peluang usaha, peluang kerja, pemerataan penghasilan, upaya mengubah tujuan dan cara-cara mengelola masyarakat, perkembangan penduduk dan kehidupan sosial yang peka lingkungan dalam pola pedesaan ke perkotaan, bagaimana mencapai keberlanjutan sosial dalam hubungan antar keduanya. Ini sangat kontras dengan tradisi Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia yang mengadopsi pendekatan eksploratif dan studi sosio-kultural pedesaan bercorak Eropa. Tradisi ini, hampir sama dengan studi Sosiologi Pedesaan di Malaya (Malaysia dan Singapura) yang kajiannya berfokus studi etnisitas yang menekankan pada relasi etnik di masyarakat pedesaan (Freedman and Swift 1959).



Praktik dominasi atau hegemoni Sosiologi Pedesaan berjalan paling masif terdapat di Filipina dimana instrumen ideologisasi (misionaris) kepada ilmuwan sosial Filipina. Hal ini ditunjukkan dalam temuan penelitian Pal (1959) bahwa

*“Observations of Missionaries. ...Some of them left behind written observations of the characteristics of the people, the growth of settlements, and changes in the economic activities of communities.... Social sciences were first taught in the University of Santo Tomas in 1896. (This school is older than Harvard University.) These were courses in social philosophy and social ethics. But it was only in that a course in the Principles of Sociology was taught in the Philippines at the State university. By 1930 several schools had classes in sociology. Most of these schools, however, used textbooks which were written by and intended for Western students”.*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dominasi terjadi pada arena ilmu pengetahuan yakni pengembangan masyarakat, pelatihan ilmuwan sosial Filipina, dan penerbitan jurnal sosial. Untuk mencapai misi misionaris, Amerika Serikat memberikan pembiayaan riset kepada Dewan Penelitian Pengembangan Masyarakat di Filipina (Catapusan 1957; Pal 1959). Strategi hegemoni Barat terhadap Asia Tenggara dalam studi sosial masyarakat pedesaan. Hegemoni tersebut dijalankan melalui orthodoxa bahwa Barat satu-satunya pewaris peradaban yang bersifat universal. Tapi, ilmuwan Sosiologi Kontemporer percaya bahwa pengetahuan bisa hadir berdasarkan ruang dan konteks sosialnya. Maka, perlu indigenisasi ilmu-ilmu sosial melalui pengembangan diskursus Metodologi Sosiologi Pedesaan.

Secara ontologis<sup>5</sup> Kattsoff membedakan hakikat atas kenyataan ke dalam beberapa tipe yakni, tipe naturalisme, tipe materialisme, tipe idealisme, hylomorfisme, dan positivisme logis (Kattsof 2003). Tipe naturalisme akan mendorong kajian tentang proses, kualitas dan relasi dalam Sosiologi Pedesaan. Tipe materialisme banyak mengkaji makna dari kejadian berdasarkan pada penyusunan kenyataan yang ada. Tipe idealisme menganggap bahwa seharusnya yang dikaji dalam Sosiologi Pedesaan adalah hubungan antara kenyataan sosial (kehidupan manusia) dan kenyataan yang bersifat kerohanian. Hylomorfisme mendorong kajian Sosiologi Pedesaan ke dalam kajian tentang esensi dan eksistensi desa. Sedangkan positivisme logis, yakni pandangan yang mendasarkan diri pada penalaran akal dan semuanya memakai perangkat fakta yang sama sebagai landasan penopang untuk menunjukkan kebenarannya. Pada tipe ini kajian Sosiologi Pedesaan

---

<sup>5</sup> Kattsoff, LO., 2003. Pengantar Filsafat, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, menyebutkan bahwa ontologi adalah tentang apa itu hakikat kenyataan. Dengan kata lain, dalam kajian Sosiologi Pedesaan kenyataan apa yang seharusnya diteliti.



hanya akan meneliti tentang apa yang mampu dibuktikan secara nalar dan inderawi (Sjaf 2010).

Berdasarkan tipe tipe ini, ontologi Sosiologi Pedesaan di Indonesia, Malaya dan Filipina lebih condong kepada ontologi positivisme logis, tipe naturalisme dan tipe materialisme. Hal ini dibuktikan dengan adanya kajian yang didukung oleh metode ilmiah baik metode kualitatif (Etnografi, studi tentang hukum adat dan kebudayaan misalnya penelitian tentang dampak kebijakan pemerintah terhadap Suku Aborigin di Malaya) maupun metode kuantitatif (faktor-faktor penerimaan atau penolakan inovasi pada produksi ternak di pedesaan di Filipina). Tipe materialisme hadir ketika para etnografer melakukan penelitian tentang desa dan adat, pemaknaan tentang kehidupan pada suku-suku tertentu mewarnai kajian Sosiologi Pedesaan (misalnya penelitian tentang Keluarga dan studi kekerabatan orang Melayu dan Cina terhadap modernisasi di Malaya). Selain itu kajian tentang pekerjaan dan stratifikasi sosial; perencanaan pembangunan dan demokrasi pemerintahan desa; migrasi penduduk di Indonesia tidak lepas dari ontologi naturalisme dimana proses, kualitas dan relasi dijelaskan dalam kajian ini.

### **Diskursus Metodologi Ilmu Sosiologi Pedesaan**

Perkembangan disiplin keilmuan tidak bisa dilepaskan dari basis pembentukan ilmu pengetahuan yakni tentang ontologis sebagai objek kajian, epistemologis sebagai dimensi pengetahuan dan metodologi. Kemudian, aksiologi terkait dengan sikap atau relasi peneliti terhadap objek yang diteliti. Ketiga aspek tersebut dapat digunakan dalam melihat perdebatan dalam tradisi Sosiologi Pedesaan. Dalam tradisi Eropa habitus para ilmuwan Sosiologi Pedesaan klasik dibentuk oleh sistem berpikir oposisi biner antara deterministik struktural dan deterministik agensi. Perdebatan ini berimplikasi pada penggunaan metodologi yang harus eklektik, harus memilah yang terbaik sesuai tata urutan paradigmatik dan landasan epistemologisnya. Oleh karena itu, tradisi ini mengantarkan pembagian jenis metodologi riset menjadi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Perbandingan ketiga metodologi ini dapat dilihat pada tabel 3.



**Tabel 3.** Perbandingan Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan *Mixed Methods*

Dimensi perbedaan	Metode		
	Kuantitatif	Kualitatif	<i>Mixed Methods</i>
Subjektivitas	mengabaikan aspek pengalaman individu.	Rentan terhadap subjektivitas peneliti.	Penafsiran peneliti didasarkan pada data kualitatif dan kuantitatif sehingga meminimalisir subjektivitas.
Konteks dan Makna	Terbatas dalam memahami konteks dan makna.	Memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks dan makna.	Mampu menangkap konteks dan makna meski tidak terlalu mendalam.
Kelengkapan Data	Keunggulan pada data numerik yang terukur.	Data disajikan dalam narasi yang membutuhkan interpretasi peneliti.	Mampu menangkap data secara utuh karena menggabungkan metode pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif.
Keterbatasan Analisis	Terbatas dalam menganalisis hubungan yang kompleks dan dinamis.	Kurang mampu membaca “keumuman” dalam analisis.	Memerlukan keahlian dan pemahaman yang baik untuk menggabungkan dan menganalisis data dari kedua metode.
Fleksibilitas	Kurang fleksibel dalam mengubah fokus penelitian	Memungkinkan penyesuaian dan fleksibilitas dalam penelitian.	Relatif fleksibel meskipun harus hati-hati dalam menggabungkan dua metode.

Sumber: (Baškarada and Koronios 2018; Liu 2022; Williams 2020)

Tabel 3 menunjukkan dimensi perbedaan dalam penggunaan metode penelitian dalam ilmu sosial yang menggambarkan tradisi dan sejarah perkembangan ilmu-ilmu sosial. Perkembangan metodologi dihasilkan dari adanya kritik terhadap kelemahan metode-metode yang ada sebelumnya. Salah satunya adalah pada dekade 90-an para peneliti mulai melihat kemungkinan untuk menggabungkan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode campuran (*Mixed-methods*) yang mengkombinasikan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell and Clark 2017). Kombinasi metode (kualitatif dan kuantitatif) pun dikritik karena membingungkan peneliti karena melahirkan hubungan kontradiksi orientasi ontologis dan epistemologis tertentu (Liu 2022). Berdasarkan permasalahan tersebut Liu (2022) tidak sepekat terhadap penggunaan *mixed methods*



dalam penelitian. Menurutnya, pendekatan kuantitatif dan kualitatif memiliki ikatan asumsi inheren filosofis yang berbeda seperti pada tabel 3. Pandangan ini berbeda dari Williams (2020) yang menganggap bahwa *mixed methods* membuka ruang kolaborasi antara peneliti dan mengurangi bias dalam penarikan kesimpulan. *Mixed methods* membantu mengorganisir informasi dan memahami dunia. Tapi, metode campuran ini tidak mengakhiri tradisi metode kualitatif dan kuantitatif. Kedua pendekatan ini sangat dibutuhkan untuk menemukan objektivitas pengetahuan baik dalam dimensi statistik sosial maupun sosio kultural tanpa melepaskan konteks ruang sosial masyarakat (Hudson and Ishizu 2017).

Pandangan ini sejalan dengan pengembangan metode Data Desa Presisi (DDP) sebagai pendekatan pendataan pedesaan. Metode DDP yang menggunakan pendekatan *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal Perguruan Tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang mengkombinasikan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM) (Sjaf et al. 2020; Sjaf, Sampean, Arsyad, Elson, Mahardika, Hakim, Amongjati, Gandi, Barlan, I Made Godya Aditya, et al. 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 dan sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode pendataan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, drone dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM, sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan dari instrumen drone atau citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) (Sjaf et al. 2020; Sjaf, Sampean, Arsyad, Elson, Mahardika, Hakim, Amongjati, Gandi, Barlan, I Made Godya Aditya, et al. 2022).

Metode DDP sebagai pendekatan riset sangat memungkinkan digunakan dalam studi-studi Sosiologi Pedesaan. Sebab, metode DDP merupakan penyempurnaan



pengintegrasian berbagai metode riset dalam proses pengumpulan data. Metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses dalam mengumpulkan data kependudukan maupun di dalam sistem riset-riset sosial kemasyarakatan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data* tetapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data. Oleh karena itu, DDP menempatkan relasi masyarakat pedesaan, teknologi, dan ruang sosialnya harus diafirmasi sebagai eksistensi yang hidup dan saling melengkapi. Maka, prinsip yang harus ditegakkan dalam Sosiologi Pedesaan harus bersifat inklusif.

### **Dari Data Desa Presisi (DDP) Menuju Otonomisasi Sosiologi Pedesaan**

Otonomisasi Sosiologi Pedesaan adalah upaya memutus dominasi dan hegemoni Barat dalam pengembangan teori dan konsep ilmu-ilmu sosial. Pengembangan ilmu-ilmu sosial khususnya Sosiologi Pedesaan tidak boleh sekedar melayani dan memanfaatkan teori, konsep, dan indikator-indikator dalam memahami suatu konteks masyarakat. Otonomisasi Sosiologi Pedesaan adalah usaha untuk keluar dalam diskursus dominan dan misionaris teori-teori Barat. Doxa dominan memicu kesalahan operasionalisasi konsep, penyesatan pembaca dan, menghalangi peneliti untuk mendapatkan wawasan tentang fenomena sosial (Pal 1959). Otonomisasi Sosiologi Pedesaan menjadi penting karena dapat membantu mengurangi ketergantungan pada pengetahuan Barat dan memperkuat perspektif-perspektif lokal dalam memahami fenomena sosial di pedesaan (Mignolo 2000; Mignolo and Walsh 2018). Otonomisasi Sosiologi Pedesaan memungkinkan pengembangan pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman lokal dan budaya setempat, dan dapat membuka jalan bagi pengembangan teori-teori dan metode yang berbeda dalam memahami masalah-masalah sosial di pedesaan.

Salah satu langkah strategis dalam upaya otonomisasi Sosiologi Pedesaan melalui pengembangan metode pendataan desa presisi. Model pendataan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam membangun data. Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan



data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf et al. 2020; Sjaf, Sampean, Arsyad, Elson, Mahardika, Hakim, Amongjati, Gandi, Barlan, I Made Godya Aditya, et al. 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu teknologi drone yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed methods* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

Pendekatan metodologis dalam sistem pendataan DDP mengadopsi tradisi Sosiologi Pedesaan Amerika yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan mengadopsi pendekatan tradisi Eropa yang menggunakan kualitatif atau pendekatan sosio kultural. Tetapi, DDP tidak melepaskan asumsi bahwa desa dan pedesaan sebagai representasi dari praktik sosial masyarakatnya. Desa sebagai ruang sosial historis yang spesifik dan tetap menelusuri lebih jauh tentang cara-cara dan sistem pengetahuan sebelumnya muncul serta pihak yang memunculkan pengetahuan baru tersebut (Shali, Irannejad, and Rahimi 2021). Desa dalam pendekatan DDP dimaknai sebagai objektivitas pengambilan peran dan aktivitas individu dalam memenuhi kebutuhannya.

Metode DDP sebagai pendekatan baru dalam ilmu sosial layak menjadi alternatif baru yang mampu menjawab krisis data presisi pedesaan. Metode DDP membutuhkan pengorganisasian sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir oleh karena itu metode ini masih sulit dilakukan secara mandiri atau personal oleh para peneliti ilmu sosial. Meski demikian metode ini telah memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan metode ilmu sosial. Atas dasar ini, metode DDP menjadi salah satu praktik dekolonialisasi pendataan pedesaan. Dimana DDP mampu menjadi jalan untuk merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Pendekatan DDP diharapkan mampu memberikan jalan otonomisasi ilmu Sosiologi Pedesaan tidak hanya di Indonesia. Tapi, juga di Asia Tenggara sehingga mampu melepaskan diri dari hegemoni teori-teori Eropa dan Amerika.



## Kesimpulan

Kajian Sosiologi Pedesaan tampaknya tidak bisa dilepaskan dari dinamika perkembangan sosiologi secara umum (Sampean 2018). Sebagai cabang dari sosiologi, kajian Sosiologi Pedesaan berkembang seiring dengan perkembangan Sosiologi dari klasik hingga kontemporer. Tradisi pemikirannya juga tidak bisa dilepaskan dari hegemoni pemikiran Eropa dan Amerika. Aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi dari Sosiologi Pedesaan telah berkembang seiring dengan perubahan sosial secara global namun nampaknya ontologi Sosiologi Pedesaan tidak berkembang pesat sebagaimana cabang cabang sosiologi lainnya, seperti sosiologi ekonomi dan sosiologi komunikasi. Hal ini terlihat dari objek kajian dalam Sosiologi Pedesaan yang telah ditawarkan pada tahun 1950-an nampaknya masih relevan hingga saat ini demikian juga dengan metodologinya. Lambatnya perkembangan kajian dalam Sosiologi Pedesaan tidak dapat dilepaskan dari konteks dinamika ekonomi politik kawasan (Asia Tenggara) dan politik pengetahuan dimana umumnya Sosiologi Pedesaan menjadi alat analisis dalam penerapan kebijakan sebuah pemerintahan/negara. Oleh karena itu, perlu didorong otonomi Sosiologi Pedesaan agar menghasilkan pengetahuan yang mampu menjelaskan perkembangan dan permasalahan pedesaan saat ini secara aktual. Metode Data Desa Presisi mampu menjawab kelemahan metodologis dan krisis data presisi yang selama ini mengakibatkan kebijakan untuk masyarakat desa menjadi salah sasaran. Metode DDP adalah wujud nyata dari kekuatan subaltern untuk membebaskan diri dari dominasi Barat dan sekaligus sebagai praktik indigenisasi ilmu sosial di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Achterberg, Peter. 2016. "Quantitative Analysis in Cultural Sociology: Why It Should Be Done, How It Can Be Done." Pp. 225–36 in *Sage handbook of cultural sociology*. Landon: Sage Publisher.
- Baškarada, Saša, and Andy Koronios. 2018. "A Philosophical Discussion of Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Research in Social Science." *Qualitative Research Journal* 18(1).
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1991. *Language and Symbolic Power*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1996. *Distinction: A Social Critique of The Judgement of Taste*. Massachusetts: Harvard University Press.





- Bourdieu, Pierre. 1998. *Practical Reason: On the Theory of Action*. California: Stanford University Press.
- Bourdieu, Pierre. 2018. "Social Space and the Genesis of Appropriated Physical Space." *International Journal of Urban and Regional Research* 42(1):106–14. doi: 10.1111/1468-2427.12534.
- Bourdieu, Pierre, and L. J. D. Wacquant. 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, Pierre, Loic J. D. Wacquant, and Samar Farage. 1994. "Rethinking the State: Genesis and Structure of the Bureaucratic Field." *Contemporary Sociological Theory* 12(1):1–18.
- Catapusan, Benicto T. 1957. *Development of Sociology in Philippines*.
- Constance, D. H. 2018. "Rural Sociology." Pp. 62–74 in *Encyclopedia of Agriculture and Food System*. Vol. 5. Elsevier.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W., and Vicki L. Plano Clark. 2017. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage publications.
- Freedman, Maurice, and M. G. Swift. 1959. "Rural Sociology in Malaya." *Current Sociology* 8(1):1–8.
- Go, Julian. 2013. "Decolonizing Bourdieu: Colonial and Postcolonial Theory in Pierre Bourdieu's Early Work." *Sociological Theory* 31(1):49–74. doi: 10.1177/0735275113477082.
- Greenhill, Jennene, and Kerry Dix. 2008. "Respecting Culture: Research with Rural Aboriginal Community."
- Halfacree, K. H. 1993. *Locality and Social Representation: Space, Discourse and Alternative Definitions of the Rural*. Vol. 9.
- Hudson, Pat, and Mina Ishizu. 2017. *History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches*. London: Bloomsbury Academic.
- Inglis, David, and Christhothe Thorpe. 2012. *An Invitation to Social Theory*. Cambridge: Polity Press.
- Jaspan, M. A. 1959. "Rural Sociology in Indonesia." *Current Sociology* 8(1):33–38.
- Jolasa, Vincensius Y. 2009. *Pierre Bourdieu Dan Pemikirannya Tentang Habitus, Doxa Dan Kekerasan Simbolik*. Depok.
- Kattsof, Louis. 2003. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Keenan, John, and Karima Kadi-Hanifi. 2021. "Epistemological Moor-Ing. Re-Positioning Foucault, Bourdieu and Derrida Theory to Its Northern African Origins." *Teaching in Higher Education* 26(6):855–70. doi: 10.1080/13562517.2019.1688781.
- Laberge, Suzanne, and Joanne Kay. 2002. "Pierre Bourdieu's Sociocultural Theory and Sport Practice." Pp. 239–66 in *Theory, sport and society*. London: Emerald Publishing Limited.
- Liu, Yang. 2022. "Paradigmatic Compatibility Matters: A Critical Review of Qualitative-Quantitative Debate in Mixed Methods Research." *SAGE Open* 12(1). doi: 10.1177/21582440221079922.
- Maldonado-Torres, Nelson. 2007. "On the Coloniality of Being: Contributions to the Development of a Concept." *Cultural Studies* 21(2–3):240–70. doi: 10.1080/09502380601162548.
- Maldonado-Torres, Nelson. 2016. "Outline of Ten Theses on Coloniality and Decoloniality." *Berkeley Planning Journal* 26(1). doi: 10.5811/westjem.2011.5.6700.



- Mignolo, Walter D. 2000. *Local Historis/Global Designs: Coloniality, Subaltern, and Border Thinking*. New Jersey: Princeton University Press.
- Mignolo, Walter D., and Catherine E. Walsh. 2018. *On Coloniality: Concept, Analytics, Praxis*. London: Duke university press.
- Mohajer, Nicole, Dawn Bessarab, and Jaya Earnest. 2009. "There Should Be More Help out Here! A Qualitative Study of the Needs of Aboriginal Adolescents in Rural Australia." *Rural and Remote Health* 9(2). doi: 10.22605/rrh1137.
- Newby, Howard. 1980. "Trend Report: Rural Sociology." *Current Sociology* 28(1):3-109. doi: 10.1177/001139218002800102.
- Newby, Howard. 1982. *Rural Sociology in These Times*. Vol. 17.
- Pal, Agaton P. 1959. "Rural Sociology in Philippines." *Current Sociology* 8(1):16-23.
- Radhuber, Isabella M., and Sarah A. Radcliffe. 2022. "Contested Sovereignties: Indigenous Disputes over Plurinational Resource Governance." *Environment and Planning E: Nature and Space* 251484862110684. doi: 10.1177/25148486211068476.
- Sajogyo, and Pujiwati. 1999. *Sosiologi Pedesaan: Kumpulan Bacaan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Sampean, Sampean. 2017. "Penetrasi Etnik Bugis - Makassar Dalam Gerak Sejarah Pembentukan Identitas Kebangsaan Indonesia." in *Sosiologi Indonesia: Kajian Analisis Sosial Dengan Pendekatan Konsep Teori Tokoh Sosiologi*. Surakarta: Braidilog Sociology.
- Sampean, Sampean. 2018. "Sosiologi Islam : Refleksi Atas Keberagaman Umat Islam Di Indonesia Antara Dogma, Ajaran, Dan Realitas." *Journal of Islamic World and Politics* 2(2):402-19. doi: 10.18196/jiwp.2223.
- Sampean, and Sofyan Sjaf. 2020. "The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigeneous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 25(2):159-92. doi: 10.7454/MJS.v25i2.
- Samuel, Hanneman. 2010. *Geneologi Kekuasaan Ilmu Sosial Indonesia: Dari Kolonialisme Belanda Hingga Modernisme Amerika*. Depok: Kepik Ungu.
- Shali, Mohammad, Ebrahim Irannejad, and Mina Rahimi. 2021. "Analysis of Spatial Inequalities in Tehran Metropolis." *International Journal of Innovation in Management, Economics and Social Sciences* 1(2):1-11. doi: 10.52547/ijimes.1.2.1.
- Sjaf, Sofyan. 2010. *Membaca Sosiologi Dan Sosiologi Pedesaan Sebagai Ilmu Pengetahuan*. Bogor.
- Sjaf, Sofyan. 2014. *Politik Etnik: Dinamika Lokal Di Kendari*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Sjaf, Sofyan, La Elson, Lukman Hakim, and I. Made Godya. 2020. *Data Desa Presisi*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf, Sofyan, Sampean, Ahmad Aulia Arsyad, La Elson, Afan Ray Mahardika, Lukman Hakim, Sri Anom Amongjati, Rajib Gandi, Zessy Ardinal Barlan, I. Made Godya Aditya, Sayyid Al Bahr Maulana, and Muhammad Rifky Rangkuti. 2022. "Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection." *MethodsX* 101868. doi: 10.1016/j.mex.2022.101868.
- Snyder, Hannah. 2019. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104. doi: 10.1016/j.jbusres.2019.07.039.
- Taylor, Carl C. 1927. "Research in Rural Sociology." *American Journal of Sociology* 33(2):211-21.
- Weber, Max. 2009. *From Max Weber: Essays in Sociology*. London & New York: Routledge.
- Webster, Jane, and Richard T. Watson. 2002. "Analyzing the Past to Prepare for the Future: Writing a Literature Review." *MIS Quarterly* 26(2). doi: 10.1.1.104.6570.



Williams, Ryan Thomas. 2020. "The Paradigm Wars: Is MMR Really a Solution?" *American Journal of Trade and Policy* 7(3). doi: 10.18034/ajtp.v7i3.507.

Wiranata, Anom. 2020. "Perubahan Sosial Dalam Perspektif Pierre Bourdie." Universitas Udayana, Kuta.